



Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pelajaran Pkn Menggunakan Jendela Belanja dengan Pendekatan Pembelajaran Memperhatikan Budaya

Taufik Hidayat^{1*}, Mukhamad Murdiono¹

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author email: taufikhidayat.2023@student.uny.ac.id

Article Info

Article history:

Received April 03, 2026
Approved August 12, 2026

Keywords:

Culturally Responsive
Teaching
Active Learning
Window Shopping

ABSTRACT

Teachers who teach the subject of Pancasila education must be active and innovative in developing models, methods, and approaches to learning that are student-centered. Teachers act as learning partners and facilitators for students, and students are guided to actively discover and develop knowledge in every learning process they undergo. Based on the observation results, it was found that during the Pancasila Education lessons, students appeared to talk to themselves, were not active, and were undisciplined by coming in and out during the learning process. The learning model and approach offered by the researcher are the Windows Shopping model integrated with the Culturally Responsive Teaching approach. This research aims to enhance student learning engagement by using the Windows Shopping model integrated with a Culturally Responsive Teaching approach in the subject of Pancasila Education. Qualitative method with a descriptive type. The instruments used to collect research data are observation sheets and documentation studies. Data collection thru oral and written interviews with the relevant teachers and students. The data analysis technique uses the Miles & Huberman model, which divides data analysis into three paths that are carried out simultaneously: data reduction, data display, and conclusion drawing. The research results successfully increased student engagement in Pancasila Education lessons. Students showed activity in seeking information, asking questions, and expressing opinions. This approach creates enjoyable learning, innovative learning, and enriches their learning experience by integrating relevant cultural elements.

ABSTRAK

Guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan Pancasila harus aktif dan inovatif dalam mengembangkan model, metode, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru bertindak sebagai mitra pembelajaran dan fasilitator bagi siswa, dan siswa dibimbing untuk secara aktif menemukan dan mengembangkan pengetahuan dalam setiap proses pembelajaran yang mereka alami. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa selama pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa tampak berbicara sendiri, tidak aktif, dan tidak disiplin dalam masuk dan keluar selama proses pembelajaran. Model dan pendekatan pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti adalah model Windows Shopping yang terintegrasi dengan pendekatan Pengajaran Responsif Budaya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa dengan menggunakan model Windows Shopping yang terintegrasi dengan pendekatan Pengajaran Responsif Budaya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah lembar observasi dan studi

dokumentasi. Pengumpulan data melalui wawancara lisan dan tertulis dengan guru dan siswa terkait. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman, yang membagi analisis data menjadi tiga jalur yang dilakukan secara bersamaan: reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Siswa menunjukkan aktivitas dalam mencari informasi, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran inovatif, dan memperkaya pengalaman belajar mereka dengan mengintegrasikan elemen budaya yang relevan.

Copyright©2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Hidayat, T., & Murdiono, M. (2026). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pelajaran Pkn Menggunakan Jendela Belanja dengan Pendekatan Pembelajaran Memperhatikan Budaya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(3), 2536–2542. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i3.6067>

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila membantu peserta didik untuk membentuk pola pikir dan pola sikap sebagai seorang warga negara yang mencerminkan atau selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan (Fauzi *et al.*, 2013: 4). Pendidikan Pancasila bertujuan menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan sikap dan perilaku yang baik (Sulaiman, 2015: 3). Dengan demikian pendidikan pancasila sangatlah diperlukan untuk membentuk warganegara yang cerdas, terampil dan berkarakter karena pembelajaran PKn sangat ditekankan untuk penanaman nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat (Wijaya *et al.*, 2019: 51). Pembelajaran dioptimalkan berpusat pada peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki kemauan untuk mencari tahu dan membangun sendiri pengetahuan sehingga guru disini hanya berperan sebagai fasilitator (Nopianur *et al.*, 2023: 21). Guru hadir sebagai rekan belajar dan fasilitator belajar bagi peserta didik, dan peserta didik dibimbing untuk secara aktif menemukan dan mengembangkan pengetahuan dalam setiap proses pembelajaran yang dijalaninya (Dadi & Kewa, 2021: 358). Keaktifan belajar merupakan suatu kondisi belajar yang mencerminkan adanya keterlibatan yang aktif dari peserta didik dalam kegiatan belajar melalui aktivitas bertanya, mencari, berdiskusi, berpendapat ataupun merumsukan pemecahan terhadap masalah dalam pembelajaran (Mungzilina *et al.*, 2018).

Realitas pembelajaran pendidikan pancasila dikelas tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan karena dalam proses pembelajaran, mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kurang menarik dan membosankan karena pembahasannya terlalu konseptual. Hal ini seiringan Asmawati (2020) Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang cukup membosankan karena materi yang dipelajari bersifat konseptual dan serius. Materi yang membosankan tidak terlepas dari kegagalan guru dalam mendesain pembelajaran yang menarik, selain materi pembelajaran model pembelajaran yang digunakan guru monoton dan pembelajaran yang tradisional. Sejalan dengan pendapat Susanto (Nasution *et al.*, 2023: 172) permasalahan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah terkait dengan penggunaan metode atau model pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran dengan tepat. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPN 7 di kelas VIII D didapatkan hasil bahwa saat mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik terlihat berbicara sendiri, tidak aktif, tidak disiplin dengan keluar masuk pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu hasil pengamatan peneliti menemukan guru Pendidikan Pancasila mengajar dengan menggunakan metode ceramah atau tradisional, hampir tidak pernah menggunakan model maupun

pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan keaktifan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Samani & Haryanto (2012) siswa banyak yang tidak mendengarkan saat guru memberikan materi pembelajaran di kelas dan pada saat pembelajaran dimulai banyak siswa yang masih berada di luar kelas dan menyibukan diri, bermain, dan mengobrol dengan temanya.

Melihat kesenjangan antara yang diinginkan dan realitas di sekolah diperlukan suatu model maupun pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Adapun model maupun pendekatan pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti yaitu model *Windows Shopping* berintegrasi dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Model pembelajaran window shopping memberikan pola pembelajaran secara berkelompok sehingga membentuk sikap kerja sama yang aktif antar sesama siswa (Nengsih, 2022). Penerapan model Window Shopping bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, walaupun demikian efektivitas pembelajaran tetap efektif, efisien, dan kondusif sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Zam, 2021). Penerapan model Window Shopping telah terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, dapat dilihat dari penelitian (Ghina & Mulyatmi, 2023) hasil pengamatan menunjukkan: (1) Rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada pra-siklus adalah 55 kategori kurang aktif, Siklus I 64 kategori cukup aktif dan siklus II 76 kategori aktif. (2) Rata-rata hasil belajar peserta didik pada pra-siklus sebesar 60,00 kategori belum tuntas, siklus I 86,11 kategori tuntas dan siklus II 87,22 kategori tuntas. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat responsif-eksistensial terhadap keragaman budaya yang dialami oleh peserta didik (Bennett, 2018). pendekatan CRT dapat menciptakan peserta didik yang aktif berpartisipasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan teman sebayanya. Ketika guru mampu memahami dan mengintegrasikan konteks budaya dalam proses pembelajaran, CRT bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan pencapaian belajar peserta didik (Nasution et al., 2023: 173). Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan peneliti tersebut, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk “Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Jendela Belajar Dengan Pendekatan *Culturally Responsive* di SMP Negeri 7 Mataram kelas VIII D”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian deskriptif menurut (Moleong, 2017) merupakan sebuah usaha untuk menyingkap sebuah permasalahan, kondisi, dan juga peristiwa yang terjadi serta apa adanya untuk mengungkapkan kebenaran. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keaktifan belajar siswa menggunakan model jendela belajar dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di SMPN 7 Mataram kelas VIII D. Subjek penelitian adalah guru PKn yang mengajar kelas VIII D dan siswa yang berada di SMPN 7 Mataram. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu lembar observasi dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara lisan dan tulisan kepada guru dan siswa yang bersangkutan. Hasil wawancara dan studi dokumentasi tersebut kemudian diubah menjadi deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman (Sugiyono, 2019: 321) yaitu analisis data terbagi menjadi tiga jalan yang dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam model ini yaitu: 1) Reduksi Data, yaitu pengumpulan data hasil wawancara yang telah dilakukan kepada siswa dan

guru kelas VIII D SMPN 7 Mataram. 2) penyajian data, yaitu data yang sudah didapat sebelumnya lalu disajikan oleh peneliti dalam bentuk teks naratif. 3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menyimpulkan dan verifikasi data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran *jendela belajar* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VIII D SMPN 7 Mataram. Keaktifan belajar tersebut terlihat dari keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam bentuk partisipasi fisik, mental, maupun emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui aktivitas bertanya, menjawab, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa

No	Indikator Observasi	Ya	Tidak
1	Adanya antusias atau ketertarikan siswa saat pembelajaran	√	
2	Siswa aktif mencari informasi	√	
3	Siswa aktif bertanya saat diskusi kelompok	√	
4	Siswa berani mengemukakan pendapat di depan kelas	√	
5	Siswa mengikuti pembelajaran dengan senang dan tanpa paksaan	√	
6	Adanya siswa yang merasa bosan		√
7	Adanya siswa yang keluar masuk kelas		√

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar indikator keaktifan belajar siswa terpenuhi. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif dalam diskusi, berani menyampaikan pendapat, serta mengikuti pembelajaran dengan perasaan senang. Selain itu, tidak ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku tidak fokus seperti keluar masuk kelas atau menunjukkan tanda kebosanan.

Temuan ini menunjukkan bahwa model jendela belajar yang dipadukan dengan pendekatan CRT mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang kontekstual.

Selain hasil observasi, data wawancara juga menunjukkan adanya perubahan positif terhadap keaktifan belajar siswa. Hasil wawancara tersebut dapat dianalisis dalam beberapa aspek berikut:

Pembelajaran yang menyenangkan meningkatkan keterlibatan siswa

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan model jendela belajar terasa menyenangkan karena mereka dapat bergerak, berdiskusi, dan mencari informasi secara langsung. Siswa juga merasa pembelajaran tersebut seperti permainan edukatif sehingga mereka tidak merasa tertekan selama mengikuti pembelajaran.

Secara teoritis, kondisi ini sesuai dengan teori *active learning* yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung siswa akan meningkatkan perhatian dan motivasi belajar (Bonwell & Eison, 1991). Ketika siswa terlibat secara aktif, maka proses internalisasi pengetahuan akan lebih optimal dibandingkan dengan pembelajaran pasif.

Selain itu, tidak adanya siswa yang keluar masuk kelas menunjukkan adanya *engagement* atau keterikatan belajar yang baik. Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari tiga aspek yaitu keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Dalam penelitian ini ketiga aspek tersebut terlihat dari partisipasi aktif siswa, perasaan senang selama pembelajaran, serta keterlibatan mereka dalam proses diskusi.

Pembelajaran inovatif melalui integrasi budaya meningkatkan rasa percaya diri siswa

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik karena mereka diberi kesempatan untuk mengintegrasikan budaya mereka dalam kegiatan belajar. Misalnya, siswa diperbolehkan menggunakan nama kelompok yang berasal dari budaya lokal serta menjawab absensi menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Hal ini merupakan implementasi nyata dari pendekatan *Culturally Responsive Teaching* sebagaimana dijelaskan oleh Gay (2010), yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan latar belakang budaya siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk meningkatkan relevansi dan makna belajar. Ketika identitas budaya siswa diakui dalam pembelajaran, maka siswa akan merasa dihargai sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi mereka.

Pendapat ini juga diperkuat oleh Ladson-Billings (1995) yang menyatakan bahwa CRT mampu meningkatkan keberhasilan akademik siswa karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dengan kehidupan mereka. Dalam penelitian ini terlihat bahwa siswa merasa bangga ketika budaya mereka dijadikan bagian dari kegiatan pembelajaran, sehingga muncul motivasi intrinsik untuk terlibat aktif.

Model jendela belajar sebagai strategi meningkatkan interaksi belajar

Model jendela belajar yang diterapkan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar informasi antar kelompok. Aktivitas ini mendorong terjadinya pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) yang menurut Johnson & Johnson (2009) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta tanggung jawab belajar siswa.

Kegiatan berkeliling untuk mencari informasi juga menunjukkan adanya pembelajaran berbasis interaksi sosial yang sejalan dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), dimana siswa dapat meningkatkan pemahamannya melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki pemahaman berbeda.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model jendela belajar tidak hanya meningkatkan keaktifan secara individual tetapi juga meningkatkan keaktifan sosial siswa melalui interaksi kelompok.

Implikasi penerapan Culturally Responsive Teaching terhadap keaktifan belajar

Secara keseluruhan, penerapan model jendela belajar dengan pendekatan CRT memberikan dampak positif terhadap keaktifan belajar siswa. Hal ini terlihat dari:

- (1) meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi,
- (2) meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat,
- (3) meningkatnya motivasi belajar, dan
- (4) terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar dari Deci dan Ryan (2000) dalam *Self Determination Theory* yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik siswa akan meningkat ketika kebutuhan psikologis mereka terpenuhi, seperti kebutuhan akan pengakuan (*relatedness*),

kompetensi (*competence*), dan otonomi (*autonomy*). Dalam penelitian ini, kebutuhan tersebut terpenuhi melalui kebebasan berekspresi budaya, kerja kelompok, serta kesempatan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model jendela belajar dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa karena mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan menghargai identitas budaya siswa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi aspek budaya dalam pembelajaran dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penerapan model *Jendela Belajar* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, seperti keaktifan dalam mencari informasi, mengajukan pertanyaan, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat selama diskusi. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), melainkan berorientasi pada siswa (*student centered learning*), dimana siswa berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dan pengalaman belajar.

Selain itu, pendekatan CRT juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Pembelajaran yang dirancang dengan aktivitas bergerak, berdiskusi, dan bertukar informasi membuat siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sehingga mereka lebih fokus dan terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, suasana belajar yang positif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan partisipasi siswa.

Lebih lanjut, integrasi unsur budaya dalam model pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Ketika budaya lokal siswa diakomodasi dalam pembelajaran, siswa merasa identitas mereka dihargai sehingga muncul rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap budaya mereka. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan model *Jendela Belajar* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa melalui pembelajaran yang inovatif, inklusif, dan berbasis pada keberagaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, M. (2020). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Muatan Pkn Kelas IV SDN Pemepek Kecamatan Pringgarata Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1289–1296.
- Bennett, B. (2018). Cultural Responsiveness in Action: Co_Constructing Social Work Curriculum Resources with Aboriginal Communities. *British Journal of Social Work*, 48(3), 808–825.
- Dadi, A., & Kewa, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Time Token dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar PPKn Peserta Didik di Sekolah Dasar. *JURNALBASICEDU*, 5(1), 357–366.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.703>

- Fauzi, F. ., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JURNAL PPKN UNJ ONLINE*, 1(2), 1–15.
- Ghina, Y., & Mulyatmi. (2023). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Metode Pembelajaran Window Shopping Pada Materi Menghargai Lingkungan dan Budaya Lokal Kelas VIIC Uptd Spf Smp Negeri 12 Tegal Tahun Pelajaran 2022/2023. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 835–850.
- Gloria. (2022). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen melalui Model Window Shopping pada Siswa Kelas IX SMPN 3 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 46–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.54170/harati.v2i1.102>
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mungzilina, A. ., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 184–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.209>
- Nafisah, D., & Suma, N. . (2025). Pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Windows Shopping terhadap Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Ips Smp. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 9(2), 84–92. <https://doi.org/10.23887/pips.v9i2.5150>
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*, 8(1), 171–177.
- Nengsih, S. R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Window Shoping dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung. *AlphaEuclidEdu*, 3(1), 1–9.
- Nopianur, Y. ., Waluyati, S. ., & Saputra, A. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik melalui Model Discovery Learning pada Mata Pelajaran PPKn. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/melior.v3i1.1649>
- Samani, M., & Haryanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sulaiman, A. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV. Arfino Raya.
- Wijaya, R., Fahreza, F., & Kistian, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Mengembangkan Karakter Toleransi dan Demokratis Siswa pada Pelajaran PKN Kelas V Di SD Negeri Paya Peunaga. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2).
- Zam, E. M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Mata Pelatihan Pelayanan Publik dengan Metode Window Shopping pada Latsar CPNS Kabupaten Kampar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1136>